

AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2025, 18-30

MODEL PEMBINAAN IBADAH SHALAT MELALUI PROGRAM BENGKEL SHALAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI KASUS MI MIFTAHUL HUDA

Jasuli¹

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

e-mail: jazulimita@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the Prayer Workshop Program (Bengkel Shalat) as an effort to improve students' worship quality in Islamic elementary education. Employing a qualitative approach with a case study design at MI Miftahul Huda Mlokorejo, data were collected through structured observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive data analysis model of Miles and Huberman. The findings reveal that students struggle to understand and perform the procedural aspects of obligatory prayer (shalat fardhu), funeral prayer (shalat jenazah), and voluntary prayers (shalat sunnah). The Prayer Workshop Program is implemented through three systematic stages: prevention, intervention, and rehabilitation, aiming to enhance both conceptual understanding and practical worship skills. Supporting factors include adequate facilities and strong collaboration among teachers, homeroom educators, and parents. Major obstacles include limited time allocation and participant tardiness. The study shows that this practice-based approach contributes to the development of students' religious character by integrating affective and psychomotor learning. The novelty of this research lies in its structured, stage-based worship training model, which can be replicated in other Islamic schools.

Keywords: *Prayer Workshop, Islamic Religious Education, Worship Quality, Practice-Based Learning, Islamic Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Program Bengkel Shalat sebagai upaya peningkatan kualitas ibadah siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Miftahul Huda Mlokorejo. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan tata cara shalat fardhu, shalat jenazah, dan shalat sunnah. Program Bengkel Shalat diterapkan melalui tiga tahapan sistematis: pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi, yang dirancang untuk memperbaiki pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah siswa. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana dan kolaborasi guru, wali kelas, serta orang tua. Adapun kendala utama adalah keterbatasan waktu dan keterlambatan partisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bengkel shalat berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa melalui integrasi pembelajaran afektif dan psikomotorik. Novelty dari penelitian ini terletak pada model pembinaan ibadah berbasis praktik langsung dengan pendekatan bertahap yang dapat direplikasi di madrasah lain.

Kata kunci: Bengkel Shalat, Pendidikan Agama Islam, Kualitas Ibadah, Pembelajaran Praktik, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di jenjang dasar memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan integritas spiritual siswa. Salah satu pilar utamanya adalah ibadah shalat, yang dalam ajaran Islam diposisikan sebagai *tiang agama* dan indikator keislaman yang otentik. Kualitas pelaksanaan shalat mencerminkan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pendidikan agama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun fikih diajarkan secara formal, pemahaman dan praktik shalat siswa masih belum optimal. Azizah & Aprianti (2022) melaporkan bahwa penerapan media kontrol berbuku berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, Subaidi (2021) menjelaskan pentingnya penguatan karakter religius melalui strategi pembelajaran agama yang efektif di sekolah dasar. Rahman (2020) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, termasuk praktik shalat, berkontribusi signifikan terhadap kemandirian spiritual dan sosial mereka .

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik (*theory–practice gap*), di mana siswa sering tidak membaca tartil, tidak memahami gerakan rukun, dan mencampur jenis-jenis shalat (*fardhu*, *jenazah*, *sunnah*). Penelitian pendahuluan di MI Miftahul Huda Mlokorejo menunjukkan hal yang sama, bahkan banyak siswa hanya membaca bacaan shalat dalam hati, tanpa mengikuti syarat syah melakukan shalat, seperti niat dan tartil.

Program Bengkel Shalat diusulkan sebagai model pembinaan praktik ibadah yang intensif dan sistematis. Program ini dirancang sebagai ruangan korektif, di mana guru memberikan bimbingan langsung pada tiga tahap: pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi. Metode ini memadukan pendekatan didaktik, motivasional, dan praktik langsung untuk memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pengalaman langsung sebagai kunci pembelajaran bermakna.

Dukungan terhadap urgensi ibadah shalat juga terdapat dalam tinjauan normatif dan regulatif, seperti QS Al-Ankabut:45 yang menyebutkan shalat sebagai pencegah kesalahan moral dan Undang-Undang No.20/2003 Pasal 12 ayat (1) huruf a yang menjamin hak pendidikan agama sesuai keyakinan siswa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat oleh peserta didik masih menghadapi tantangan, baik dari segi pemahaman teoritis, penguasaan teknis bacaan dan gerakan, maupun dari aspek motivasi religiusitas (Azizah, 2022; Subaidi, 2021). Studi Rahman dan Widodo (2020) menemukan bahwa meskipun pelajaran fikih telah diajarkan secara formal,

praktik ibadah siswa cenderung tidak sesuai dengan tuntunan syariat karena pendekatan yang terlalu teoritis dan minim praktik langsung.

Meskipun sejumlah model pembinaan praktik shalat telah diteliti, masih minim kajian yang menguji implementasi struktur tiga tahap pembinaan shalat di madrasah dasar. Belum banyak pula kajian yang mendokumentasikan efektivitas program ini secara kualitatif dengan analisis yang memperhitungkan sisi afektif dan psikomotorik peserta didik secara komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami implementasi Program Bengkel Shalat di MI Miftahul Huda Mlokorejo, khususnya struktur pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dan dampaknya terhadap kualitas ibadah siswa. *Novelty* penelitian ini terletak pada model pembinaan tiga tahap yang sistematis dan dapat direplikasi sebagai pendekatan integratif pendidikan agama, berbasis praktik langsung dan penguatan karakter religius secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dinamika pelaksanaan Program Bengkel Shalat yang menjadi praktik khas dan bernilai inovatif di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Studi kasus intrinsik memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena spesifik dalam konteks nyata, dengan tujuan menggali pemaknaan yang mendalam dari para pelaku program terhadap realitas yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yin (2018) dan Creswell & Poth (2018) bahwa studi kasus sangat relevan digunakan untuk meneliti unit sosial yang kompleks dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa MI Miftahul Huda Mlokorejo memiliki program pembinaan ibadah yang tidak umum ditemukan di madrasah sejenis, yaitu Program Bengkel Shalat. Program ini dijalankan secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan ibadah harian siswa. Keunikan inilah yang menjadikan lokasi tersebut relevan dan signifikan untuk dijadikan sebagai subjek studi kasus.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan khusus terkait keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mereka terhadap program yang dikaji. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran Fiqih, wali kelas, serta siswa kelas IV dan V yang mengikuti secara aktif kegiatan Bengkel Shalat. Seluruh

informan dianggap mampu memberikan informasi substantif terkait perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta dampak dari program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mencatat secara langsung proses pelaksanaan Bengkel Shalat di lapangan, termasuk interaksi antara guru dan siswa, suasana kegiatan, serta bentuk-bentuk koreksi yang dilakukan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan guna menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mereka mengenai efektivitas program. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan terhadap dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, catatan evaluasi guru, absensi, dan dokumentasi visual kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Tahapan ini dilakukan secara berulang dan simultan sepanjang proses penelitian guna memastikan hasil yang valid, mendalam, dan koheren dengan konteks lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi fenomena). Teknik ini digunakan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan, sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif (Lincoln dan Guba, 1985).

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Program Bengkel Shalat

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, penelitian ini menemukan sejumlah permasalahan mendasar dalam implementasi Program Bengkel Shalat di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Kabupaten Jember. Permasalahan ini terbagi ke dalam tiga aspek utama yang mencerminkan kelemahan siswa dalam pelaksanaan shalat, yakni pada pelaksanaan Shalat Fardhu, Shalat Jenazah, dan Shalat Sunnah. Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya pembinaan ibadah berbasis praktik langsung secara berkelanjutan.

1. Permasalahan dalam Shalat Fardhu

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai bacaan wajib dalam rukun qauliyah, seperti surat Al-Fatihah dan tasyahud, secara tartil dan fasih. Seorang guru Fikih menyampaikan bahwa: “Masih banyak siswa yang ketika membaca Al-Fatihah dalam shalat tidak tartil, bahkan tidak mengerti makna dari bacaannya. Ini yang kemudian kita perbaiki dalam sesi bengkel shalat.” (Wawancara, 17 Maret 2024)

Selain itu, kesalahan teknis seperti posisi tangan yang tidak sesuai sunnah (seharusnya di atas dada), serta pembacaan niat yang tidak terdengar oleh diri sendiri, masih sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan lemahnya internalisasi praktik shalat yang sah sejak dini. Siswa cenderung melakukan gerakan shalat secara otomatis tanpa pemahaman mendalam akan makna dan tuntunan syar’i.

Temuan ini sejalan dengan teori Fahrurrozi (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang Shalat Fardhu tidak hanya sebatas hafalan gerakan dan bacaan, melainkan mencakup pemaknaan, hikmah, serta kesadaran spiritual yang mendalam terhadap ibadah itu sendiri. Kurangnya pembiasaan praktik yang tepat sebelum mengikuti program bengkel menyebabkan lemahnya kualitas ibadah siswa.

2. Permasalahan dalam Shalat Jenazah

Pada aspek Shalat Jenazah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat membedakan struktur dan rukun shalat jenazah dari shalat fardhu. Misalnya, masih ada siswa yang beranggapan bahwa dalam shalat jenazah terdapat ruku dan sujud, padahal sejatinya tidak demikian. Seorang guru pembimbing menyatakan: “Anak-anak sering bingung ketika kami tanyakan apakah dalam shalat jenazah itu ada ruku dan sujud. Masih ada yang menjawab ‘iya’. Maka kami ulang-ulang pemahamannya dengan praktik langsung.” (Wawancara, 20 Maret 2024)

Observasi simulasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum hafal takbir ketiga dan keempat serta tidak memahami doa-doa yang menyertainya. Hal ini menandakan lemahnya pendekatan instruksional yang membedakan jenis-jenis shalat secara aplikatif.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan Khadijah (2002) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap tata cara dan hukum Shalat Jenazah harus diberikan secara kontekstual dan aplikatif karena memiliki struktur yang sangat berbeda dari shalat lainnya. Ketidaktahuan siswa terhadap hukum dan teknis pelaksanaan menjadi bukti bahwa metode konvensional dalam pembelajaran fikih belum efektif diterapkan.

3. Permasalahan dalam Shalat Sunnah

Pada pelaksanaan Shalat Sunnah, khususnya Shalat Dhuha dan Rawatib, ditemukan bahwa siswa hanya mengetahui nama shalat tersebut tanpa memahami waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, bacaan niat, dan tata cara pelaksanaannya. Dalam wawancara, salah satu siswa menyatakan: “Saya sering dengar shalat Dhuha, tapi saya belum pernah mengerjakannya, dan tidak tahu kapan waktunya dan berapa rakaatnya.” (Wawancara, 22 Maret 2024)

Guru Fikih juga mengungkapkan bahwa siswa kerap mencampur antara niat Qobliyah dan Ba’diyah serta melakukan gerakan tidak urut akibat minimnya praktik langsung. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa kendala utama terletak pada aspek rutinitas dan kebiasaan. Berbeda dari shalat fardhu yang sering dilakukan secara berjamaah dan dibimbing langsung, shalat sunnah lebih bersifat individual dan jarang disimulasikan secara kolektif di kelas.

Temuan ini menguatkan pandangan Harianto (dalam Oghie, 2016) bahwa shalat sunnah seperti Rawatib dan Dhuha memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berulang karena cenderung tidak mendapatkan perhatian formal dalam sistem pembelajaran. Tanpa pendekatan praktik langsung dan kontekstual, siswa cenderung memahami shalat sunnah hanya secara nominal.

Berdasarkan ketiga aspek permasalahan di atas, terlihat bahwa implementasi Program Bengkel Shalat perlu terus diperkuat terutama pada aspek pembiasaan, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan praktik. Kesamaan pola dari ketiga jenis shalat di atas terletak pada minimnya pembiasaan praktik langsung yang bermakna (*meaningful ritual practice*) dan terbatasnya refleksi spiritual dari siswa terhadap setiap ibadah yang dilakukan.

Secara teoritis, ini sejalan dengan prinsip Experiential Learning Theory dari Kolb (1984), bahwa pemahaman yang mendalam hanya dapat tercapai melalui siklus belajar yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Bengkel Shalat menjadi wadah strategis untuk mengimplementasikan siklus tersebut, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kontinuitas, keterlibatan guru secara intensif, serta sinergi antara keluarga dan madrasah.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan perlunya model pembinaan ibadah yang tidak hanya menitikberatkan pada kognisi, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan keterampilan ibadah melalui pengalaman langsung yang didampingi secara sistematis.

Bentuk Penerapan Program Bengkel Shalat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bengkel Shalat di MI Miftahul Huda Mlokorejo dilaksanakan secara sistematis melalui tiga pendekatan utama, yaitu: pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi atau pemeliharaan. Ketiganya dirancang untuk

memberikan pengalaman belajar praktik ibadah yang utuh, mulai dari pengenalan, perbaikan kesalahan, hingga pembentukan motivasi internal siswa agar mampu menjaga kualitas ibadah secara konsisten. Model ini menunjukkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi esensi dari pembelajaran keagamaan berbasis karakter.

1. Tahap Pencegahan: Edukasi Kesalahan Umum dalam Shalat

Tahap pencegahan merupakan proses awal yang menekankan pada edukasi kesalahan-kesalahan umum dalam pelaksanaan shalat. Berdasarkan observasi mingguan dan wawancara dengan guru, sebelum siswa melakukan praktik, mereka diberikan pemahaman mengenai aturan, larangan, dan adab dalam shalat. Materi yang disampaikan mencakup hal-hal seperti tidak membaca Al-Fatihah dengan tartil, posisi berdiri yang tidak lurus, hingga larangan berbicara atau bercanda saat shalat.

Kepala madrasah menyampaikan: “Kami selalu menekankan pentingnya pemahaman sejak dini. Sebelum mereka praktik, kami bekali siswa dengan aturan dan larangan shalat yang benar agar tidak terjadi kesalahan yang berulang.” (Wawancara, 15 Maret 2024)

Guru menggunakan alat bantu visual seperti papan tulis, gambar gerakan, dan simulasi gerakan yang tepat. Kegiatan ini bersifat edukatif dan persuasif dengan pendekatan humanis, bukan instruktif semata.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2018) yang menegaskan bahwa upaya pencegahan dalam pendidikan agama bertujuan menanamkan kesadaran religius melalui pembiasaan ibadah di luar jam pelajaran, seperti shalat Dhuha, Dzuhur berjamaah, dan pelaksanaan bengkel shalat. Pencegahan yang efektif menjadi dasar untuk membentuk kesiapan siswa dalam praktik ibadah yang sah.

2. Tahap Penanganan: Bimbingan Personal terhadap Kesalahan Praktik

Tahap penanganan dilakukan ketika siswa diketahui melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan shalat. Guru memberikan koreksi secara langsung dan individual dengan pendekatan personal dan empatik. Model pembinaan ini tidak bersifat menghukum, tetapi mengedepankan bimbingan dan pengulangan gerakan hingga siswa memahami dan menghafalnya dengan baik.

Seorang guru Fikih menjelaskan: “Kalau ada siswa yang masih salah bacaannya, kami panggil secara personal. Tidak kami hukum, tapi kami latih perlahan. Misalnya kalau sujudnya kurang sempurna, kami peragakan ulang dan siswa meniru.” (Wawancara, 18 Maret 2024)

Dari hasil observasi, metode ini dilakukan secara berulang, dengan guru sering mempraktikkan gerakan lebih dari tiga kali untuk memastikan pemahaman siswa. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung setelah siswa menirukan.

Pendekatan ini mencerminkan strategi remedial berbasis praktik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran agama Islam yang bersifat *tatbiqiyah* (praktis). Sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif oleh Wibowo (2018), proses penanganan yang personal dapat meningkatkan efektivitas pemahaman dan keterampilan siswa, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa sebagai fondasi keberhasilan pembinaan spiritual.

3. Tahap Rehabilitasi: Penguatan Spiritual dan Motivasi Intrinsik

Tahap rehabilitasi atau pemeliharaan bertujuan memperkuat kesadaran dan komitmen siswa dalam menjalankan shalat secara konsisten di luar ruang kelas. Dalam tahap ini, guru memberikan nasihat, kisah teladan (*uswah hasanah*), serta penguatan nilai-nilai keikhlasan dan tanggung jawab beribadah. Strategi ini tidak hanya kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan motivasional.

Salah satu guru wali kelas menyatakan: “Kami selalu memberikan nasihat setelah praktik. Misalnya menceritakan bagaimana Rasulullah menjaga shalat, dan apa dampak positif dari shalat bagi kehidupan sehari-hari siswa.” (Wawancara, 21 Maret 2025)

Guru juga menggunakan pendekatan penghargaan simbolik seperti memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan peningkatan, misalnya dari segi ketepatan gerakan atau hafalan bacaan.

Dari hasil observasi, pemberian motivasi ini dilakukan secara konsisten di akhir sesi bengkel shalat, sehingga mendorong munculnya motivasi intrinsik siswa untuk menjaga kualitas ibadah di rumah maupun di sekolah.

Tahap ini menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang berkelanjutan memiliki efek jangka panjang dalam pembentukan karakter religius siswa. Wibowo (2018) menyebutkan bahwa motivasi yang tepat sasaran dan diberikan secara humanistik dapat membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan semangat siswa dalam menjalankan ibadah, asalkan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik.

Model penerapan tiga tahap dalam Program Bengkel Shalat ini mencerminkan pendekatan pedagogi transformatif yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab spiritual siswa. Ketiganya (pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi) jika dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi, dapat membentuk sistem pembinaan ibadah yang komprehensif.

Kekuatan model ini terletak pada integrasi pengalaman langsung (experiential learning), bimbingan personal, dan penguatan motivasi spiritual, yang bersama-sama mendorong siswa tidak hanya tahu *bagaimana shalat dilakukan*, tetapi juga *mengapa shalat harus dijaga*. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi rujukan untuk model pembinaan ibadah di madrasah dasar lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Program Bengkel Shalat

Keberhasilan sebuah program pembinaan di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, implementasi Program Bengkel Shalat di MI Miftahul Huda Mlokorejo menunjukkan adanya dua aspek utama yang saling memengaruhi: faktor pendukung yang memungkinkan program berjalan efektif, dan faktor penghambat yang berpotensi menurunkan kualitas pelaksanaannya. Pemahaman terhadap dua sisi ini sangat penting untuk evaluasi dan pengembangan model program pembinaan ibadah di tingkat madrasah ibtidaiyah.

1. Faktor Pendukung dalam Program Bengkel Shalat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Bengkel Shalat ditopang oleh beberapa elemen strategis, yakni dukungan kolaboratif antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hasil wawancara dengan guru pembimbing mengungkap bahwa komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan keluarga turut memperkuat efektivitas program: “Kami sering berdiskusi dengan wali kelas dan juga menyampaikan kepada orang tua agar melatih anak shalat di rumah. Jadi pelaksanaan di sekolah lebih mudah karena ada kesinambungan.” (Wawancara, 17 Maret 2025)

Kehadiran ruang khusus untuk praktik ibadah, perlengkapan ibadah yang lengkap, serta audio pembelajaran bacaan shalat menjadi komponen fisik yang sangat mendukung pelaksanaan program. Sekolah juga menjadwalkan kegiatan Bengkel Shalat di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu kegiatan akademik utama. Lebih lanjut, beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka secara aktif mengingatkan dan memotivasi anak-anak untuk mengikuti program dengan baik serta menanyakan perkembangan ibadah mereka di rumah. Ini

menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi emosional dan spiritual yang signifikan terhadap komitmen ibadah siswa.

Faktor-faktor tersebut selaras dengan teori Islamuddin (2011) yang membagi faktor belajar menjadi dua: faktor internal seperti kondisi psikologis dan motivasi siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan guru, lingkungan rumah, dan ketersediaan fasilitas. Kolaborasi antara ketiga pihak (guru-orang tua-siswa) menciptakan ekosistem pembinaan ibadah yang bersifat sinergis dan berkelanjutan, memperkuat kebiasaan religius sejak dini.

4. Faktor Penghambat dalam Program Bengkel Shalat

Meskipun demikian, pelaksanaan Program Bengkel Shalat juga menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan keterlambatan kehadiran siswa maupun guru. Jadwal pelaksanaan program yang berdekatan dengan waktu istirahat atau pergantian pelajaran membuat siswa belum sepenuhnya siap secara fisik maupun mental untuk menjalani kegiatan pembinaan shalat.

Seorang guru Fikih menyampaikan: “Masalah utama kami adalah waktu yang terbatas dan kadang siswa baru saja istirahat langsung ikut bengkel shalat, jadi belum fokus. Guru juga kadang tidak langsung datang karena bentrok jadwal.” (Wawancara, 19 Maret 2025)

Dalam observasi langsung, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak kurang antusias, tampak lelah, atau belum menyelesaikan aktivitas pribadi seperti makan atau beristirahat. Hal ini berdampak pada turunnya konsentrasi saat mengikuti sesi praktik ibadah. Di sisi lain, guru pembimbing yang memiliki beban mengajar padat terkadang tidak dapat mendampingi secara optimal. Selain itu, jumlah pendamping yang terbatas mengakibatkan proses koreksi bacaan dan gerakan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh kepada setiap siswa.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pandangan Abdul Majid (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurangnya kesiapan guru dalam pembinaan spiritual, dapat menyebabkan tidak optimalnya hasil pembelajaran. Ketika aspek teknis seperti waktu, tenaga pengajar, dan kesiapan siswa tidak terkelola dengan baik, maka tujuan program sulit tercapai secara maksimal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan Program Bengkel Shalat sangat bergantung pada tiga aspek utama: keterlibatan stakeholders, manajemen waktu dan jadwal yang efektif, serta dukungan fasilitas pembelajaran yang layak. Kolaborasi antara guru dan orang tua perlu terus diperkuat, sementara dari sisi kelembagaan, perlu dilakukan penjadwalan ulang yang lebih

proporsional agar siswa memiliki kesiapan fisik dan psikis saat mengikuti kegiatan pembinaan ibadah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pembinaan spiritual bukan hanya ditentukan oleh materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh konteks sosial dan manajerial yang melingkupi pelaksanaannya. Maka, dibutuhkan perencanaan yang komprehensif dan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan program secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Program Bengkel Shalat di MI Miftahul Huda Mlokorejo merupakan bentuk inovasi pembinaan ibadah yang terstruktur dan berbasis praktik langsung, yang bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Program ini dikembangkan sebagai respons atas lemahnya kompetensi siswa dalam memahami bacaan, gerakan, dan tata cara pelaksanaan tiga jenis shalat utama: shalat fardhu, shalat jenazah, dan shalat sunnah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya internalisasi pembiasaan dan minimnya praktik yang konsisten dalam pembelajaran formal.

Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan bertahap yang terdiri atas tiga fase utama: pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi atau pemeliharaan. Tahap pencegahan berfokus pada edukasi dini terhadap kesalahan umum dalam shalat agar siswa memiliki landasan konseptual yang benar. Tahap penanganan difokuskan pada bimbingan teknis secara langsung untuk mengoreksi kesalahan siswa secara individual atau kelompok. Sementara itu, tahap rehabilitasi menekankan pada penguatan spiritual dan motivasi intrinsik siswa agar kualitas ibadah dapat dijaga secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tahapan ini membentuk pendekatan yang holistik dan integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kolaboratif antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta lingkungan madrasah yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Sebaliknya, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterlambatan kehadiran siswa dan guru karena benturan jadwal, serta keterbatasan waktu yang menyebabkan penurunan konsentrasi siswa dalam mengikuti program.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Program Bengkel Shalat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan teknis, dan pembiasaan ibadah siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Novelty dari program ini terletak pada desain pembinaan ibadah berbasis pengalaman langsung (*experiential*), dengan model bertahap yang sistematis dan dapat direplikasi dalam konteks lembaga pendidikan Islam dasar lainnya.

Namun, agar implementasinya lebih optimal, disarankan adanya penguatan manajemen waktu pelaksanaan, penambahan tenaga pendamping ibadah, serta pembinaan sinergi lebih intensif antara sekolah dan keluarga. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini berpotensi menjadi model unggulan pembelajaran praktik ibadah yang berkelanjutan dan relevan dalam mendukung pembentukan karakter religius generasi muda sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (2019). *Surah Al-Ankabut: Ayat 45*. Terjemahan oleh Kementerian Agama RI
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Aprianti, S., & Azizah, S. (2022). Penerapan buku kontrol terhadap pembiasaan beribadah shalat siswa kelas IV SD Plus Cahaya Budaya Krembung Sidoarjo. *Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 3(1), 69–72. <https://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/jurnal/article/view/1>
- Ash-Shiddieqy, H. T. M. (1983). *Pedoman salat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Islamuddin, H. (2011). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, N. N. (2020). Pengaruh keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan terhadap kemandirian siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://ojs.unm.ac.id/index.php/JIPD/article/view/9>

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Subaidi, F. (2021). Penguatan karakter peserta didik melalui manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/quality/article/view/1>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukjaya, & Suherman. (1990). *Petunjuk praktis untuk melakukan evaluasi pendidikan matematika*. Bandung: Widyakusumah.
- Thaib, A. R., & Musdah, S. (2003). *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ufah, I. (2009). *Fiqih ibadah menurut al-Qur'an, sunnah, dan tinjauan berbagai madzhab*. Yogyakarta: Nadi Offset.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>